

UPACARA POTONG GIGI DITINJAU DARI FILSAFAT DAN FENOMENA SOSIAL MASYARAKAT HINDU DI LOMBOK

NI PUTU SUDEWI BUDHAWATI

STAHN Gde Pudja Mataram

ABSTRAKSI

Di Indonesia dikenal adanya upacara potong gigi sebagai kelanjutan dari upacara *Karnavedha Samskara* (upacara *menindik*/melubangi telinga). Upacara potong gigi merupakan upacara yang tergolong *manusa yajña*, sebagai pengamalan dari *Pitra Rna*. Mengupacarai anak-anak dalam bentuk *Sarira Samskara* atau di sebut *Manusa Yajña* adalah bentuk pengabdian kita kepada leluhur melalui anak-anak. Dengan menyucikan anak-anak itu berarti juga menyucikan leluhur. Karena itu upacara *manusa yajña* dilakukan untuk anak yang baru lahir sampai kawin, yang merupakan kewajiban bagi orang tua kepada anaknya sebagai hutang moral. Upacara potong gigi berfungsi mendekatkan manusia dengan alam lingkungannya, dengan sesamanya dan dengan Tuhan. Bila orang masih di kuasai oleh *Sadripu* maka tujuan upacara membawa orang dekat dengan alam, dengan sesamanya dan dengan Tuhan tentunya makin sulit. Karena upacara potong gigi di lakukan sebagai doa dalam wujud ritual untuk membangkitkan kesadaran spiritual. Pemahaman Umat Hindu Terhadap Pelaksanaan Upacara Potong Gigi, khususnya di Bali dan Lombok, mengacu pada beberapa Lontar, yaitu: *Puja Kalapati*, *Kala Tattwa*, dan *Semaradahana*, yang dipakai sebagai dasar ritual dan dasar etik dalam melaksanakan upacara potong gigi yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Lombok yang juga dikenal dengan upacara *mepandes* atau *metatah*. Makna upacara potong gigi adalah sebagai simbol untuk mengurangi *sadripu* yaitu enam musuh yang bersemayam dalam diri manusia, selain itu juga bertujuan untuk memelihara serta membersihkan lahir batin manusia, sehingga dapat mengarahkan orang yang di upacarai kepada perubahan perilaku yang lebih baik. Upacara potong gigi yang telah dilaksanakan, khususnya di Lombok sejauh ini belum ada tindak lanjut secara khusus dari pihak keluarga terhadap anggota keluarganya yang telah melaksanakan upacara potong gigi, baik itu dalam bentuk pembinaan moral, etika, tetapi sebaliknya kita melihat adanya para orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan di luar rumah, bahkan ada yang hampir semata-mata untuk mencapai keunggulan materiil, dengan mengabaikan sosialisasi nilai dan norma agama kepada anak-anaknya.

Kata kunci : Upacara Potong Gigi, Filsafat, Fenomena Sosial

PENDAHULUAN

Upacara merupakan salah satu aspek dari Tri Kerangka Dasar agama Hindu yang paling ekspresif, namun pada prinsipnya ketiga aspek Kerangka Dasar tersebut merupakan satu-kesatuan yang saling terkait, sebab seluruh rangkaian ritual dalam agama Hindu pada dasarnya dilandasi oleh Susila agama Hindu. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan Susila, didasarkan atas *Tattva* agama. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan selalu harus diserasikan dan diseimbangkan dengan ketiga kerangka agama tersebut, yang secara esensial tata kehidupan ajaran Hindu dapat melahirkan suatu kehidupan yang dinamis, selalu berkembang serta bertahan didalam kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya upacara agama mencakup dua hal yaitu konsepsi dan budaya (tradisi). Tinjauan agama yang mencakup konsepsi, bermakna bahwa suatu penerapan *Tattva* agama merupakan suatu ajaran konseptual yang patut dijadikan pegangan, sedangkan budaya (tradisi) muncul dari ketentuan-ketentuan yang telah melembaga dan berlangsung secara terus-menerus, yang dijadikan sebagai penerapan dalam kehidupan sosial-budaya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Yang lebih penting lagi agama Hindu mengharuskan umatnya agar senantiasa berpegangan pada kesucian diri.

Untuk menyucikan diri memerlukan suatu proses, yaitu sejak masih dalam kandungan sampai ia kawin yang dalam *Manawadharmasastra*, II.26 disebut dengan *Sarira Samskara*. Proses penyucian inilah yang dalam tradisi Hindu khususnya di Bali di sebut Upacara *Manusa Yajña*, yaitu suatu upacara menginisiasi manusia dari satu tahapan hidup sampai menuju tingkatan yang lebih tinggi status kesuciannya. Tujuan

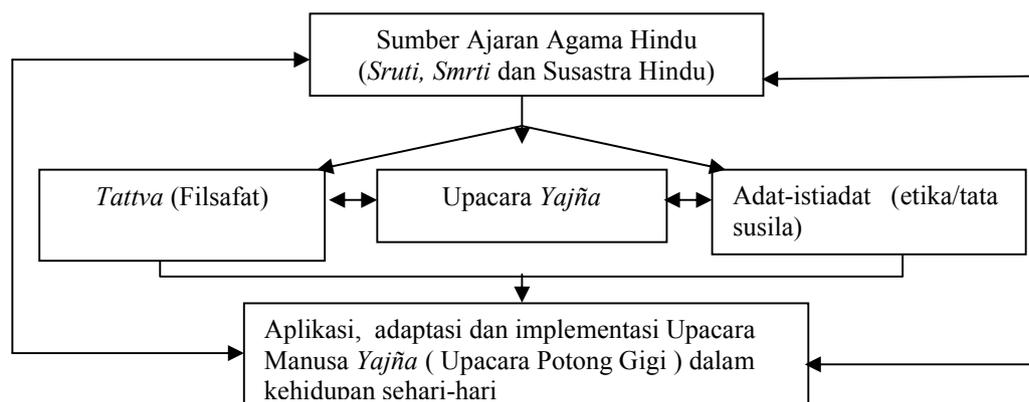
Sarira Samskara itu adalah menyucikan manusia agar ia semakin menjadi manusia yang lebih memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Filosofi yang menjadi intisari dalam upacara *Manusa Yajña* itu adalah memanusiaikan manusia agar jangan sampai ia kehilangan kemanusiaannya. Bila manusia hidup tanpa kemanusiaan akibatnya ia akan hidup bagaikan kumpulan srigala yang setiap kali akan saling menerkam satu sama lainnya.

Ciri manusia yang mengenal kemanusiaan justru saling menjaga harkat dan martabatnya sebagai manusia, dan dalam hal ini dikaitkan dengan etimologi dari kata manusia itu sendiri yang berasal dari bahasa *Sansekerta*, dari kata *Manu* yang artinya bijaksana. Dalam bentuk *genitive* kata *manu* itu menjadi manusia yang artinya memiliki kemanusiaan. Jadi bila manusia yang tidak memiliki kebijaksanaan belumlah ia patut disebut manusia yang sesungguhnya. Dalam rangka memanusiaikan manusia itulah upacara *yajña* diadakan (Wiana, 2001 : 241). Dalam *Kekawin Nitisastra* menyebutkan tidak ada musuh yang melebihi musuh yang ada dalam hati “*Nora na satru mengelewhaning ana geleng ri hati*” (dalam Wiana, 2002: 274-275). Yang dimaksud dengan musuh itu adalah enam musuh yang bersemayam dalam diri yang disebut *Sadripu*, yaitu *Kāma* (keinginan untuk mengumbar nafsu), *Lobha* (tamak atau rakus), *Krodha* (marah dan dendam), *Mada* (mabuk), *Moha* (Bingung) dan *Matsarya* (iri hati).

Bila keenam musuh tersebut berkuasa dalam diri seseorang maka orang itu akan lebih banyak berbuat tidak baik dan tidak benar. Karena itu sastra *Veda* mengajarkan agar setiap orang berusaha menguasai enam musuh yang sangat hebat itu. Tiga dari enam musuh itu, yaitu *Kāma*, *Krodha*, dan *Lobha* di sebutkan dalam *Bhagavad gita*, XVI.21 sebagai tiga pintu neraka. Untuk menghindari kekuatan enam musuh itu seseorang hendaknya menempuh kehidupan yang suci. Dalam *Bhagavad gita*, XVIII.5, disebutkan ada tiga cara untuk menempuh hidup suci, yaitu dengan melaksanakan *Yajña*, *Dana* dan *Tapa*.

Salah satu wujud *beryajña* adalah melakukan upacara agama. Dengan melakukan upacara agama dengan baik dan benar seseorang akan dapat mencapai kesucian diri tahap demi tahap. Upacara agama yang berfungsi untuk mengalahkan kekuasaan enam musuh itu adalah upacara potong gigi, upacara ini juga di sebut upacara *mesangih*, *metatah* atau *mepandes*. Upacara berfungsi untuk mendekatkan manusia dengan alam lingkungannya, dengan sesamanya dan dengan Tuhan. Bila orang masih dikuasai oleh *Sadripu*, maka tujuan upacara membawa orang dekat dengan alam, dengan sesamanya dan dengan Tuhan, tentunya semakin sulit. Karena itu upacara potong gigi itu dilakukan sebagai doa dalam wujud ritual untuk membangkitkan kesadaran spiritual. Kesadaran spiritual itulah sebagai kekuatan untuk menguasai enam musuh tersebut.

MODEL ALUR PIKIR



Penjelasan Model :

Ajaran Agama Hindu bersumber pada kitab *Sruti*, *Smrti* dan *Susastra* Hindu lainnya. Sebagai kitab suci agama Hindu, ajaran *Veda* diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun untuk waktu-waktu tertentu.

Kitab *Veda* yang tergolong *Sruti* adalah *Rg veda Samhita*, *Sama veda Samhita*, *Yajur veda Samhita* dan *Atharva veda Samhita*, masing-masing himpunan *Veda Samhita* ini mempunyai kitab-kitab *Brahmana*, *Aranyaka* dan *Upanisad*. Sedangkan *Smrti* / *Dharma Sastra* merupakan kumpulan hukum tertulis yang dibuat (disusun) berdasarkan *Veda* oleh para Rsi, isinya tentang berbagai hukum kehidupan. *Smrti* dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu *Vedangga* dan *Upaveda*. (Titib, 1996 : 19)

Dari komponen kitab suci di atas lahirlah Tiga Kerangka Dasar agama Hindu, yaitu *Tattva*, *Susila* dan Upacara, yang senantiasa harus diserasikan dan diseimbangkan dalam setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan. Upacara merupakan salah satu aspek dari Tri Kerangka Dasar agama Hindu yang paling ekspresif, namun pada prinsipnya ketiga aspek tersebut merupakan satu-kesatuan yang saling terkait.

Dalam *Veda* upacara-upacara yang berkenaan dengan tahapan kehidupan manusia disebut *Samskara* yang merupakan upacara-upacara pemurnian yang menyucikan kehidupan orang Hindu, ia memberikan sentuhan-sentuhan spiritual disaat-saat penting dalam kehidupan pribadi dari mulai penciptaan sampai pembakaran mayat yang kesemuanya itu menandakan tahapan yang penting dari kehidupan seorang manusia, ada *samskara* bagi anak-anak, masa dewasa, masa baya, masa tua dan kematian. Dalam *Veda* terdapat 52 macam *samskara*, diantaranya yang terpenting yaitu : *Gabhadhana Samskara* (upacara sebelum kehamilan), *Punsavana Samskara* (upacara bayi dalam kandungan), *Simantonayana Samskara* (upacara untuk perkembangan mental bayi), *Jatakarma Samskara* (Upacara bayi lahir), *Namakarana Samskara* (upacara pemberian nama), *Niskramana Samskara* (Upacara agar bayi bisa dibawa keluar rumah), *Annaprasana Samskara* (Upacara bayi berumur 6 bulan), *Mundana Samskara* (upacara potong rambut), *Karnavedha Samskara* (upacara menindik/melubangi telinga), *Upanayana Samskara* (upacara penyucian sebagai simbol anak boleh mempelajari Veda dan ilmu pengetahuan yang lain), *Vedarambha Samskara* (Upacara untuk memulai menerima pengetahuan dari guru). (Somvir, 2001 : 74 – 106)

Di Indonesia dikenal adanya upacara potong gigi yang merupakan kelanjutan dari upacara *Karnavedha Samskara* (upacara menindik/melubangi telinga). Upacara potong gigi merupakan upacara yang tergolong *manusa yajña*, merupakan pengamalan dari *Pitra Rna*. Dilaksanakannya upacara *manusa yajña* tidak lain bertujuan untuk membalas hutang moral kepada leluhur. Hal ini disebabkan, agama Hindu mengajarkan kepercayaan kepada *phunarbhawa* atau reinkarnasi. Anak-anak dilahirkan adalah penjelmaan leluhur kita terdahulu.

Mengupacarai anak-anak dalam bentuk *Sarira Samskara* atau *Manusa Yajña* adalah bentuk pengabdian kita kepada leluhur melalui anak-anak. Dengan menyucikan anak-anak itu berarti juga menyucikan leluhur. Karena itu upacara *manusa yajña* dilakukan untuk anak yang baru lahir sampai kawin, yang merupakan kewajiban bagi orang tua kepada anaknya sebagai hutang moral. Upacara potong gigi berfungsi mendekatkan manusia dengan alam lingkungannya, dengan sesamanya dan dengan Tuhan. Bila orang masih di kuasai oleh *Sadripu* maka tujuan upacara membawa orang dekat dengan alam, dengan sesamanya dan dengan Tuhan tentunya makin sulit. Karena upacara potong gigi di lakukan sebagai doa dalam wujud ritual untuk membangkitkan kesadaran spiritual.

PEMBAHASAN

Makna Filsafat Upacara Potong Gigi

Yajña adalah pengorbanan suci yang dilandasi hati yang tulus ikhlas dengan tidak mengikat diri pada hasilnya. Bentuknya beraneka ragam baik yang bersifat jasmaniah-material maupun rohaniah-spiritual. Ketentuan tentang *yajña* dan *samskara* diatur dalam kitab-kitab *Veda*, *Brahmana*, *Upanisad*, *Kalpasutra*, *Bhagawad Gita*, *Sarasamuccaya*.

Dalam setiap *yajña*/upacara, pemujaan ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan). Dalam upacara potong gigi, pemujaan di tujukan kepada *Sang Hyang Semara Ratih* (*Dewa Kama*, sebagai lambang cinta kasih ataupun keindahan). Dhiyasa (1998 : 75) mengatakan bahwa upacara potong gigi dapat dijadikan satu dengan upacara meningkat dewasa, upacara ini bertujuan untuk mengurangi “*Sad Ripu*” dari seseorang dan sebagai simbolnya akan dipotong 4 buah gigi seri atas dan 2 buah taring atas (semuanya berjumlah 6 buah).

Upacara potong gigi boleh dilakukan terhadap anak laki-laki yang sudah berumur 16 tahun keatas dan anak perempuan yang sudah datang bulan. Secara rohaniah, pemotongan keenam buah gigi tersebut merupakan simbol untuk mengurangi apa yang disebut *Sadripu*. Menurut kepercayaan Agama Hindu, manusia digerakkan oleh tiga guna yang disebut *Tri Guna Sakti*, yaitu : 1) *Guna Satwam*, yang menimbulkan gerak yang tenang, menjurus kearah kebaikan, kejujuran, kebijaksanaan dan kemuliaan, 2) *Guna Rajas*, Menimbulkan gerak yang dinamis, bernafsu, ingin menonjol, dikagumi ataupun hebat, 3) *Guna Tamas*, menimbulkan sifat yang pasif, malas, enggan untuk melakukan sesuatu tetapi ingin memperoleh hasil yang memuaskan.

Dari *Guna Rajas* dan *Tamas* menyebabkan timbulnya enam sifat yang dianggap kurang baik yang disebut *Sadripu*, yaitu : 1) *Kama* (keinginan), 2) *Krodha* (kemarahan), 3) *Lobha* (ketamakan), 4) *Moha* (kebingungan), 5) *Mada* (kemabukan, congkak, angkuh/lengah) dan 6) *Matsarya* (iri hati). (Mas Putra. 1987 : 51)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna upacara potong gigi adalah sebagai simbol untuk mengurangi *sadripu* yaitu enam musuh yang bersemayam dalam diri manusia, yaitu *Kāma* (keinginan untuk mengumbar nafsu), *Lobha* (tamak atau rakus), *Krodha* (marah dan dendam), *Mada* (mabuk) *Moha* (Bingung) dan *Matsarya* (iri hati), selain itu juga bertujuan untuk memelihara serta membersihkan lahir batin manusia.

Disamping makna upacara potong gigi sebagaimana telah diuraikan diatas, dikalangan umat Hindu di Lombok, upacara potong gigi tersebut dilaksanakan terhadap orang dewasa dan juga orang yang sudah meninggal yang belum melaksanakan upacara *mepandes*. Hal ini didasarkan pada keyakinan umat Hindu khususnya di Lombok bahwa orang yang belum melangsungkan upacara potong gigi atau *mepandes* akan mendapat siksaan di neraka. Karena itu bila sudah meningkat remaja orang tua si anak akan berusaha agar anaknya sudah melangsungkan upacara *mepandes* tersebut. Bahkan banyak juga umat yang berusaha agar putra-putrinya sudah potong gigi sebelum anaknya memasuki jenjang perkawinan. Hal ini bermakna sebagai pendidikan bahwa bila belum dewasa atau belum mampu menguasai *sadripu* janganlah membangun rumah tangga terlebih dahulu. Berumah tangga tanpa kedewasaan akan menjadikan rumah tangga itu sebagai wadah penderitaan. Kewajiban untuk melangsungkan upacara potong gigi ini tercantum dalam lontar *Ātma Prasangsa*. Dalam lontar tersebut dinyatakan bahwa bila orang meninggal namun belum diupacarai potong gigi maka setelah di alam *Sūrya* rohnya akan ditugaskan menggigit bambu petung, di Bali disebut "*pedangalan tiyung petung*" sebagai lambang hukuman di neraka karena semasa hidupnya belum mampu menghilangkan keserakahan atau *sadripunya*. (dalam Wiana, 2002 : 286).

Bunyi lontar tersebut diataslah yang menyebabkan orang yang meninggal diupacarai potong gigi bila waktu hidupnya belum sempat diupacarai potong gigi. Sesungguhnya memaknai bunyi Lontar *Ātma Prasangsa* itu tidak sebatas dengan upacara semata, maksud lontar tersebut mendidik umat agar sebelum ia meninggal berusaha berbuat baik menghilangkan keserakahan, yang menjadi tujuan utama dari upacara potong gigi. Demikian dalam sesungguhnya makna dari tradisi beragama Hindu tersebut yang dituangkan dalam bentuk ritual. Tradisi ritual sebenarnya mengandung makna untuk memotivasi setiap orang atau keluarga agar berusaha terlebih dahulu mendewasakan putra-putrinya. Salah satu cara mendewasakan putra-putrinya adalah dengan dorongan ritual keagamaan yang sakral. Upaya *sekala* dengan mendewasakan anak-anak dan upaya *niskala* dengan upacara potong gigi dan keduanya harus dilakukan secara sinergis. Seandainya belum sempat dilakukan karena keburu meninggal maka saat itupun dapat dilakukan secara simbolis, sebagai wujud doa dan puja mantra sebagai upaya kita yang masih hidup.

Pemahaman Umat Hindu Terhadap Pelaksanaan Upacara Potong Gigi

Menurut G.A Wilken seorang sarjana barat (dalam Cudamani : 5) menyebutkan bahwa pada bangsa-bangsa prasejarah seperti di daerah kepulauan Polinesia, Asia Tengah dan Asia Tenggara terdapat suatu kepercayaan pentingnya memotong bagian-bagian tertentu dari tubuh seperti rambut, gigi, melobangi telinga, mencacah kulit, sebagai upacara korban kepada nenek moyang, yang sampai sekarang dianggap sebagai syarat agama.

Demikian pula upacara-upacara yang sudah menjadi tradisi agama Hindu di Bali, yaitu antara lain upacara potong rambut, pada waktu umur tiga bulan, dianggap sebagai upacara penyucian, melenyapkan mala (kekotoran) dari rambut yang di bawa sejak lahir, disertai dengan upacara melobangi daun telinga. Disamping itu juga upacara tiga bulan adalah upacara perubahan status yaitu pada saat si bayi diberi nama secara resmi, berkenalan dengan alam sekitarnya.

Jadi potong rambut dan melobangi daun telinga ini, menurut G.A.Wilken (dalam Cudamani : 6), dianggap sebagai korban kepada roh nenek moyang bagi orang primitif, kini mempunyai arti perubahan status dan penyucian dalam agama Hindu di Lombok. Demikian pula dengan upacara potong gigi merupakan suatu upacara yang bersifat adat agama, karena ditunjuk dan ditunjang oleh *mithology-mithology* keagamaan sehingga upacara ini menjadi bernilai sakral dan suci.

Berikut petikan dan ringkasan beberapa mithology-mithology yang berkembang di Bali (Cudamani : 10-13):

1. Puja Kalapati

- Gigi yang wajib dipotong adalah taring dan gigi seri.
- Bila tidak melaksanakan upacara potong gigi maka mala (kekotoran) yang disebabkan oleh kelahiran akan terbawa sehingga yang bersangkutan tetap masih berjasad bhuta, kala, pisaca, dan sebagainya.
- Kalau masih berjasad butha kala maka para Dewa dan Pitara tidak akan berani dekat sehingga akhirnya waktu meninggal tidak akan bisa bertemu dengan Ibu, Bapak (yang dimaksud disini adalah penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa).

2. Dari ringkasan Kala Tattwa

- Bhatara Kala lahir dari Kama (air mani) yang salah tempat dan salah waktu (maksudnya pertemuan sex yang didasarkan pada semata-mata hawa nafsu)
- Bhatara Kala ingin menemui Ibu-Bapanya.
- Baru bisa bertemu atau mengenal ibu dan Bapa setelah taringnya dipotong.

3. Dari ringkasan Semaradhana

- Dewa Ganesa lahir dari kama (hubungan sex akibat panah Dewa Asmara) yang dilakukan atas keinginan Dewa-Dewa.
- Dewa Ganesa baru bisa mengalahkan raksasa Nilarudraka setelah taringnya patah dan dengan senjata itu raksasa tersebut dibunuh.
- Dalam ceritera tersebut yang dinonjolkan adalah peranan Dewa Semara Ratih

Dari ringkasan di atas, kita memperoleh gambaran bahwa cerita inilah yang dipakai sebagai dasar ritual dan dasar etik dalam melaksanakan upacara potong gigi yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu khususnya di Lombok yang juga dikenal dengan upacara *Mepandes* atau *metatah*.

Tujuannya adalah untuk melenyapkan sifat *Bhutakala* agar bisa bertemu kembali dengan penciptanya (Ibu-Bapa) setelah meninggal. Ceritera ini juga merupakan salah satu anjuran agar orang mau melaksanakan upacara potong gigi, sehingga jelaslah fungsi upacara potong gigi, merupakan pelunasan hutang kewajiban dari orang tua kepada anak-anak mereka, dengan harapan setelah upacara itu anak-anak mereka tidak lagi dikuasai oleh sifat-sifat *bhutakala*.

Susunan Upakara

Upakara adalah sarana atau alat (komponen) upacara, berupa sesajen atau *banten* yang dipergunakan dalam pelaksanaan suatu upacara. Perlengkapan *upakara* pada umumnya lebih banyak berbentuk material. Makin banyak *upakara* serta *banten* yang terdapat di dalam suatu upacara, maka lama pelaksanaannya. *Upakara* serta *banten* yang sangat banyak disebut *utama*, bila jumlahnya tidak terlalu banyak disebut *madia*, sedangkan yang sedikit disebut *nista*. Ketiga istilah itu dipakai pula untuk menunjukkan tingkatan suatu upacara. Dalam suatu upacara yang besar diperlukan *upakara* yang *utama*. Demikian juga upacara yang biasa diperlukan *upakara madia*, dan upacara yang kecil diperlukan *upakara* yang *nista*.

Bila ditinjau lebih lanjut maka pada dasarnya bahan-bahan yang dipergunakan adalah sama yaitu : Daun-daunan, bunga, buah-buahan dan air, hanya saja jumlah serta cara mengolah dan mengaturnya yang berbeda-beda. Di dalam Bhagawad Gita disebutkan :

*Patram Pusyam Phalam Toyam
Yo Me Bhaktya Prasehati
Tad Aham Bhaktyupahrtam
Asnami Prayatmanah ”
(Bhagavad gita.IX.26)*

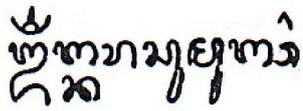
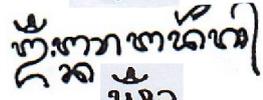
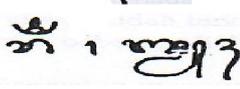
artinya : Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan KepadaKu daun, bunga, buah-buahan atau air, persembahan yang didasari oleh cinta kasih dan keluar dari hati yang suci aku terima
(Pendit, 2002 : 239)

Berdasarkan bait diatas dapatlah dipahami bahwa banyak sedikitnya persembahan (*upakara* atau *sesajen*), tidaklah menjadi ukuran diterima tidaknya persembahan tersebut, melainkan tergantung pada keikhlasan serta kesucian hati seseorang dengan kata lain yang diutamakan di dalam melaksanakan yajña

adalah perasaan/hati seseorang dan bukan tingkatannya, baik *nista*, *madia*, maupun *utama* mempunyai nilai yang sama. Demikian juga halnya pada upacara potong gigi, Menurut Dhiyasa (1998 : 84-87), susunan *upakaranya* dapat dibedakan sebagai berikut : a) *Upakara* yang paling kecil (*nista*), susunan *upakaranya* adalah *banten pabyakalaan*, *penglukatan* dan *tataban* seadanya, b) *Upakara* yang lebih besar, susunan upakaranya seperti pada bagian (a) di atas, tetapi tatabannya diganti dengan *Sorohan Pulagembal*. Bila diperhatikan maka yang disebut "*Pulagembal*" adalah sebuah banten yang terdiri dari beberapa jenis jajan dilengkapi dengan buah-buahan, *bantal*, *tape*, tebu sedangkan sampiannya disebut "*Sri kekili*" berbentuk kojong.

Pelaksanaan Upacara Potong Gigi

Menurut Dhiyasa (1998 : 84-87), yang pertama dilakukan dalam upacara potong gigi adalah upacara *mabyakala* dan *maprayascita*. Hal ini sebagai lambang penyucian lahir dan batin. Setelah itu barulah bersembahyang ke hadapan *Bhatara Surya* dan *Sang Hyang Semara Ratih*, sebagai simbol memohon pesaksian Tuhan dan kasih sayang sejati, kemudian barulah naik ke tempat upacara potong gigi (ke balai yang disebutkan di depan) serta duduk menghadap ke hulu (*ke luanan*). Pimpinan upacara (*Sangging*) mengambil cincin yang akan dipakai untuk *Nga-rajah* pada beberapa tempat yaitu :

- Pada dahi (antara kedua kening) dengan huruf : ()
- Pada taring sebelah kanan dengan huruf : ()
- Pada taring sebelah kiri dengan huruf : ()
- Pada gigi atas dengan huruf : ()
- Pada lidah bawah dengan huruf : ()
- Pada dada dengan huruf : ()
- Pada puser dengan huruf : ()
- Pada paha kanan dan kiri dengan huruf : ()

Beberapa mantra :

1. Mantra Kikir :
Om Sang Perigi Manik, aja sire geger lunga, antinen kakang nira Sri Kanaka teka kekeh pageh, tankatekaning lara wigena, teka awet-awet-awet.
2. Mantra waktu pemotongan gigi yang pertarna
Om lunga ayu, teka ayu (diucapkan tiga kali).
3. Mantra pengurip-urip :
Om urip-uriping bayu, sabda idep, teka urip, Ang Ah.
4. Mantra lekesan :
Om suruh mara, jambe mara, tumiba pwa sira ring lidah, Sang Hyang Bumi Ratih ngaranira, tumiba pwa sira ring hati, Kunci Pepet aran nira, ketemu-temu delaha, samangkana lawan tembe, metu pwa sira ring wewadonan Sang Hyang Sumarasa arannira, wastu kedep mantranku.

Penulisan "*rerajahan*" (*sangging*) yang memimpin upacara metatah tersebut. Setelah itu diperciki "*tirtha pasangihan*", kemudian ditidurkan menengadahkan, ditutupi dengan kain/rurub dan selanjutnya acara dipimpin oleh "*Sangging*" yaitu orang yang bisa melaksanakan hal tersebut. Tiap kali "*pedangal*" diganti, ludah serta pedangal yang sudah dipakai dibuang ke dalam "*kelungah*" kelapa gading. Bila sudah dianggap cukup rata, lalu diberi *pangurip-urip* (*inan kunyit*), kemudian berkumur dengan air cendana, selanjutnya makan sirih (air ludahnya ditelan tiga kali), dan sisanya dibuang ke dalam kelungah kelapa gading. Sore hari (setelah berganti pakaian) dilaksanakan natab/ngayab dipimpin oleh sulinggih atau orang yang wajar untuk maksud tersebut.

Tindak Lanjut Keluarga Terhadap Prosesi Upacara Potong Gigi Yang Telah Dilaksanakan

Setiap masyarakat mempunyai sistem nilai dan sistem norma yang berbeda-beda satu sama lain. Akan tetapi ada kesamaan diantara semua masyarakat tersebut, yaitu setiap masyarakat mempunyai kewajiban untuk mendidik setiap warganya termasuk anak-anak mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, dan hal ini perlu untuk disosialisasikan sejak dini.

Sosialisasi ini berlangsung selama hayat dikandung badan sehingga harus dimulai sejak masa kanak-kanak bahkan sejak bayi masih dalam kandungan. Tantangan kita semua, keluarga, guru-pendidik, tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menanamkan pendidikan yang baik, hal ini didasarkan pada teori dan keyakinan bahwa kondisi kejiwaan orang tua (terutama ibu) pada waktu mengandung dapat mempengaruhi anak yang sedang dikandungnya. Di dalam masyarakat Hindu proses sosialisasi semacam ini (pendidikan pranatal) sudah dikenal sejak lama. Itulah sebabnya kita sering melihat kenapa para orang tua yang mempunyai anak dalam kandungan pantang bersikap dan bertindak yang kurang pantas, hal ini di maksudkan supaya bayi yang ada didalam rahim itu hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang baik.

Selanjutnya setelah bayi itu lahir, mulailah masa kanak-kanak. Ini adalah periode yang sangat peting, karena anak-anak paling peka terhadap rangsangan-rangsangan dari luar, terutama pada masa balita adalah masa yang paling rawan. Hal-hal yang di alami anak pada masa itu akan memberikan pengaruh besar terhadap identitas pribadinya setelah ia dewasa nanti. Pada masa ini lingkungan keluarga adalah cermin sikap dan tingkah laku si anak. Kegagalan orang tua dalam menghadapi masalah-masalah dalam tahun-tahun pertama kehidupan si anak boleh jadi membawa akibat yang dengan mudah dapat menjurus kepada kenakalan anak di kemudian hari. Gelar "*guru-rupaka*" yang diberikan oleh agama kepada para orang tua bukan hanya dimaksudkan sebagai tugas melahirkan dan memelihara, namun juga mengadakan proses sosialisasi nilai dan norma agama kepada anak-anaknya agar mereka memiliki moral yang luhur dan kepribadian yang baik, disamping keterampilan dan ketajaman akal.

Akan tetapi dari kenyataan tidak sedikit kita melihat adanya para orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan di luar rumah, bahkan ada yang hampir semata-mata untuk mencapai keunggulan materiil, dengan mengabaikan sosialisasi nilai dan norma agama kepada anak-anaknya. Hal ini jelas bertentangan dengan tugas dan kewajiban *Guru Rupaka* yang dibebankan kepadanya itu. jadi sungguh berat sebenarnya tugas *Guru Rupaka*, tapi merupakan *yajña* yang suci dan mulia bila dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Upacara-upacara "*sarira samskara*" sangat bermanfaat bagi pendidikan anak, terutama pendidikan moral dan budhi pekerti. Di dalam *Gautama Dharma Sūtra*, VII.24 (dalam Titib, 2003 : 36) dinyatakan bahwa upacara-upacara (*samskara*) itu bertujuan untuk memperoleh delapan sifat baik untuk kemuliaan jiwa, yaitu : Kasih sayang dan kemurnian hati, Kedamaian dan kesabaran, Tanpa kekerasan dan bebas dari iri hati, Kebenaran dan kesucian, Ketenangan, Kegiatan yang benar atau perilaku yang baik, Bebas dari dorongan nafsu, Bebas dari loba dan tamak.

Dari penjelasan diatas, *Sarira Samskara* sangat penting dan mutlak dilakukan oleh umat Hindu sehingga pendidikan moral dan etika sesungguhnya merupakan pancaran dari perilaku keagamaan seseorang. Seseorang berperilaku baik, sangat didorong (termotivasi) oleh ajaran agama yang dianutnya. Jika agama tidak menjadi faktor motivasi atau landasan berperilaku yang baik maka perilaku etika yang dilakukan seseorang adalah etika semu.

Sesungguhnya pendidikan sangat menentukan seseorang untuk menjadi manusia yang bemosal baik (*kuladharmā*), oleh karena itu yang perlu ditekankan pada pendidikan agama adalah perubahan (transformasi). Perilaku dari yang tidak baik menjadi baik.

Dari paparan diatas, menegaskan bahwa upacara penting dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki diri menuju pada kehidupan yang ideal, dimana kitab *Sarasamuccaya*,⁴ telah memberikan semangat untuk memulai memperbaiki diri : "menjelma menjadi manusia adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.

Dalam hubungannya dengan upacara potong gigi, khususnya di Lombok sejauh ini belum ada tindak lanjut secara khusus dari pihak keluarga terhadap anggota keluarganya yang telah melaksanakan upacara potong gigi, baik itu dalam bentuk pembinaan moral, etika, mengingat keluarga adalah pusat pendidikan

pertama, utama yang sangat tua dalam sejarah. Setelah keluar dari rahim ibu, seorang anak manusia akan hidup dalam unit keluarga sebagai “rahim” pasca lahir. Setiap insan mengalami lintasan hidup kodrati semacam ini, sebagaimana dalam rahim ibu, sang cabang bayi dimatangkan dan dipersiapkan lahir ke dunia yang baru, demikian pula dalam “rahim” keluarga. Disini seorang anak dibentuk (*dirupak*) dan diberi dasar-dasar moral sebelum mereka dilepas ke tengah-tengah masyarakat. Sehingga dasar-dasar moral itu membentuk struktur dalam yang tangguh pada setiap anak, artinya dari segi ketahanan mental, seorang anak itu dipersiapkan didalam keluarga.

Pada jaman dahulu, pembentukan moral pada anak-anak dilakukan oleh masyarakat, khususnya suku Bali melalui *pitutur* atau ceritera-ceritera yang sarat dengan nilai-nilai moral dan keagamaan, namun seiring dengan perkembangan jaman dewasa ini semua *pitutur* dan ceritera-ceritera yang memiliki nilai yang tinggi tersebut berangsur-berangsur hilang, hal ini terjadi mungkin karena perubahan kondisi masyarakat dari masyarakat agraris menjadi masyarakat ekonomis, sehingga materi menjadi tujuan utama.

Adanya tindak lanjut pasca upacara potong gigi memang sangat penting dilakukan mengingat kondisi dewasa ini dimana dunia diwarnai oleh berbagai peristiwa-peristiwa yang sangat menyimpang dari norma-norma yang berlaku, sehingga dapat dengan mudah mengarahkan seseorang untuk bertindak melanggar norma-norma yang ada. Untuk itu keluarga menjadi ujung tombak dalam hal ini, yaitu dengan membentuk moral anak kearah yang baik dengan menanamkan ajaran-ajaran kebenaran dan susila yang baik serta menciptakan kasih sayang dalam keluarga, dan masyarakat agar makna yang terkandung dalam ritual potong gigi tersebut dapat dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehingga apa yang menjadi tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut dapat terwujud, yaitu bertujuan menyucikan manusia agar ia semakin menjadi manusia yang lebih memiliki sifat-sifat kemanusiaan sehingga dapat menjadi putra yang *Sadhu Gunawan* (putra *suputra*) sesuai harapan keluarga, masyarakat dan agama.

SIMPULAN

Dari Pembahasan diatas dapat disimpulkan, yaitu :

1. Pemahaman Umat Hindu Terhadap Pelaksanaan Upacara Potong Gigi, khususnya di Bali dan Lombok, mengacu pada beberapa Lontar, yaitu: *Puja Kalapati*, *Kala Tattwa*, dan *Semaradahana*, yang dipakai sebagai dasar ritual dan dasar etik dalam melaksanakan upacara potong gigi yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali dan Lombok yang juga dikenal dengan upacara *mepandes* atau *metatah*.
2. Makna upacara potong gigi adalah sebagai simbol untuk mengurangi *sadripu* yaitu enam musuh yang bersemayam dalam diri manusia, selain itu juga bertujuan untuk memelihara serta membersihkan lahir batin manusia, sehingga dapat mengarahkan orang yang di upacarai kepada perubahan prilaku yang lebih baik.
3. Upacara potong gigi yang telah dilaksanakan, khususnya di Lombok sejauh ini belum ada tindak lanjut secara khusus dari pihak keluarga terhadap anggota keluarganya yang telah melaksanakan upacara potong gigi, baik itu dalam bentuk pembinaan moral, etika, tetapi sebaliknya kita melihat adanya para orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan di luar rumah, bahkan ada yang hampir semata-mata untuk mencapai keunggulan materiil, dengan mengabaikan sosialisasi nilai dan norma agama kepada anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cudamani, tt. Upacara Potong Gigi. Denpasar
 Dhiyasa, Sudjana, Mangku, 1998. “Mulat Sarira”. Kencana Dewi. Singaraja
 Pudja, I Gde dan Sudharta, Rai, Tjokorda, 2002. “Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)”.
 CV Felita Nursatama Lestari. Jakarta
 Pedit, S, Nyoman, 2002. “Bhagawad Gita”. Paramita. Surabaya
 Somvir, 2001. 108 Mutiara Veda Untuk Kehidupan Sehari-Hari. Paramita Surabaya.
 Titib, I Made, 1996. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan., Paramita Surabaya
 Titib, I Made, 2003. Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu
 Wiana, I Ketut, 2002. “Makna Upacara Yajña dalam Agama Hindu”. Paramita Surabaya.